

**KEPENTINGAN INDONESIA BEKERJASAMA DENGAN BELANDA
DALAM BIDANG PERTAHANAN TAHUN 2013-2014**

Sharaswaty Karyono*
sharaswk@yahoo.com

Pembimbing: Ahmad Jamaan, S.IP, M.Si

Jurusan Ilmu Hubungan Internasional-Prodi Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Riau

Kampus Bina Widya Jl. H.R. Soebrantas Km 12,5 Simp. Baru Pekanbaru 28294
Telp/Fax: 0761-63277

Abstract

This research aims to explain about Indonesia's interest in Indonesian - Netherland defense partnership. This partnership held because Indonesia has a lack defense in army defense and army technology (Alutsista). Indonesia need to increase and modernized its army defense to protect Indonesia's territory from traditional threat and non-traditional threat.

In this research, the writer uses rational choice theory. Rational choice theory is used to analyze the purpose of state, to analyze cost and benefit from the choice that a state has made to keep its interest. The support theory is strategy and security theory about "confrontation strategy". Indonesia – Netherland defense partnership held because of the threat to Indonesia and to increase its power in army defense.

Indonesia has been having defense partnership with advanced countries, such as: United States, Germany, Russia, South Korea, England, Spain, France, and others. Therefore, Indonesia decided to do defense partnership with Netherland. Indonesia gain its interest to modernized army technology system (Alutsista) and increase its army defense.

Key words: interest, partnership, defense, Alutsista, Netherland.

*Mahasisiwi Jurusan Hubungan Internasional FISIP Universitas Riau angkatan 2011

Pendahuluan

Ancaman dan gangguan terhadap keamanan nasional tidak hanya dilakukan oleh negara, tetapi juga oleh aktor-aktor bukan negara (*non-state actors*). Secara nyata bentuk ancaman dan gangguan terhadap keamanan nasional suatu negara termasuk Indonesia, telah sedemikian berkembang tidak hanya berbentuk ancaman militer, tetapi juga berbentuk ancaman non-militer dengan menggunakan teknologi canggih dan bersifat lintas negara.

Kompleksitas permasalahan keamanan nasional sering kali timbul bersamaan dengan munculnya isu-isu global, seperti Hak Asasi Manusia (HAM), demokrasi, lingkungan hidup, kelangkaan energi, pemanasan global, pembangunan kekuatan militer negara-negara besar, dan terorisme. Perkembangan isu regional seperti permasalahan perbatasan antar negara akan terus mewarnai permasalahan di dalam negara.

Indonesia masih memiliki masalah terhadap penetapan batas wilayah laut (*maritime boundary delimitation*) dengan 10 negara tetangga (India, Thailand, Malaysia, Singapura, Vietnam, Filipina, Republik Palau, Papua Nugini, Australia dan Timor Leste), dan 3 perbatasan darat (Papua Nugini, Timor Leste dan Malaysia), kejahatan lintas negara (*trans-national crime*), perompakan (*piracy*), dan penyelundupan manusia (*people smuggling*).

Permasalahan pada ruang lingkup nasional yang harus Indonesia hadapi adalah isu gerakan separatis Organisasi Papua Merdeka (OPM), kerusuhan horizontal sebagai dampak proses demokratisasi, aksi kelompok radikal, dan juga ancaman bencana alam, mengingat Indonesia terletak pada *ring of fire* yang rentan terhadap bahaya letusan gunung berapi, gempa bumi, banjir dan tanah longsor, termasuk bencana tsunami.

Mencermati perkiraan ancaman yang mungkin timbul, maka Tentara

Nasional Indonesia (TNI) harus mengantisipasi dan melakukan operasi militer pengamanan wilayah NKRI dari setiap bentuk ancaman di atas. TNI sebagai inti pertahanan negara harus merupakan kesatuan antara TNI AD, TNI AL, dan TNI AU yang harmonis kekuatannya dengan memperhatikan perkembangan sains dan teknologi yang semakin maju.

Teknologi persenjataan yang dikenal dengan Alutsista merupakan peralatan militer yang digunakan untuk pertempuran, yaitu meliputi kendaraan tempur, senjata dan pesawat terbang beserta peralatan pendukungnya.¹ Kondisi Alutsista TNI saat ini, secara kuantitas maupun kualitas pada masa pemerintahan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono mengalami peningkatan.

Tidak dapat dipungkiri bahwa sebagian besar Alutsista TNI rata-rata usia pakainya sudah tua (25 sampai dengan 40 tahun) dan banyak mengalami penurunan fungsi maupun kualitas. Salah satu insiden yang terjadi pada Alutsista Indonesia akibat usia pakai yang sudah tua yakni, helikopter milik TNI AD yang jatuh di wilayah Pujungan, Kabupaten Malinau, Kalimantan Utara, pada tanggal 9 November 2013.²

Dengan kondisi tingkat kesiapan Alutsista yang relatif masih rendah, maka kebijakan untuk memodernisasi Alutsista mutlak diperlukan. Salah satu cara untuk memodernisasi Alutsista adalah melakukan kerjasama pertahanan dengan negara maju.

¹Subekti, 2012. *Modernisasi Alutsista TNI AD Untuk mencapai Pembangunan Kekuatan Pokok Minimum*. Diakses dari <<http://www.tniad.mil.id/index.php/2012/08/modernisasi-alutsista-tni-ad-untuk-mencapai-pembangunan-kekuatan-pokok-minimum/>> pada tanggal 28 Februari 2015

² *Helikopter Mi-17 TNI AD Jatuh di Kalimantan Utara*. Artikel 2013. Diunduh dari <<http://jakartagreater.com/helikopter-mi-17-tni-ad-jatuh-di-kalimantan-utara/>> pada tanggal 12 Februari 2015.

Salah satu negara maju yang menjadi mitra strategis Indonesia saat ini adalah Belanda. Menteri Pertahanan Republik Indonesia Purnomo Yusgiantoro dan Menteri Pertahanan Kerajaan Belanda Jeanine Hennis Plasschaert secara resmi menandatangani Nota Kesepahaman atau *Memorandum of Understanding* (MoU) tentang Kerjasama terkait Pertahanan, 4 Februari 2014 di Den Haag, Belanda.³

Tinjauan Pustaka

Untuk mencapai kepentingan nasional yakni meningkatkan keamanan kedaulatan NKRI, negara sebagai aktor yang rasional berusaha untuk memilih tiap pilihan alternatif untuk memaksimalkan *benefit* dan meminimalkan *cost* yang diterima. Untuk menganalisa *cost* dan *benefit* yang diterima oleh negara, maka pada penelitian ini akan menggunakan teori pilihan rasional. *Rational choice theory* atau teori pilihan rasional dalam ilmu Hubungan Internasional terbentuk di awal 1960-an. Teori pilihan rasional diartikan sebagai instrumen mengenai maksud-tujuan atau pilihan dari tujuan-terarah suatu aktor.⁴

Untuk memutuskan pilihan apa yang akan diambil oleh aktor, teori pilihan rasional berupaya untuk memberikan penjelasan mengenai pilihan optimal bagi para pembuat keputusan.⁵ Teori pilihan rasional merupakan teori yang digunakan untuk menjawab mengenai apa keputusan terbaik untuk mencapai kepentingan dari aktor di lingkungan internasional.

Teori yang mendukung dalam menjelaskan permasalahan ini adalah teori strategi dan keamanan, menurut John P. Lovell teori ini cukup sesuai mengingat judul penelitian penulis adalah

kepentingan Indonesia bekerjasama dengan Belanda dalam bidang pertahanan. Penjelasan Lovell mengenai “strategi konfrontasi” bahwa kerjasama yang dilakukan oleh Indonesia terhadap Belanda dalam bidang pertahanan ini dilakukan karena adanya ancaman yang dirasakan oleh Indonesia untuk bertindak demi meningkatkan kekuatan pertahanan militer.⁶

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dimana dalam penelitian kualitatif mempunyai konsep dasar penelitian yang tidak menggunakan perhitungan. Penelitian ini metode kualitatif tersebut tidak mengadakan perhitungan murni dan mengolah data-data angka, akan tetapi memanfaatkan data-data yang sudah ada dari berbagai sumber.⁷

Hasil dan Pembahasan

Indonesia dan Belanda telah mengawali kerja sama pertahanannya pada tahun 1952, yakni persetujuan kerjasama pinjam dan pakai kapal penyapu ranjau antara Republik Indonesia dan Kerajaan Belanda. Kerjasama antara Indonesia dan Belanda berlanjut pada bidang militer, yakni pada masa pemerintahan Presiden Megawati Soekarnoputri. Secara resmi pada tanggal 4 Februari 2014, Indonesia dan Belanda menandatangani Nota Kesepahaman atau *Memorandum of Understanding* (MoU) tentang kerjasama pertahanan.

Indonesia memilih Belanda sebagai partner dalam kerjasama pertahanan tentunya mempunyai alasan. Indonesia membutuhkan kerjasama pertahanan dengan Belanda untuk menjaga kedaulatan

³ RI-Belanda Tandatangani MoU Kerjasama Pertahanan, diunduh dari <<http://kemhan.go.id/kemhan/?pg=63&id=1315>> pada tanggal 28 Februari 2015

⁴ Robert Jackson dan Georg Sorensen, *Pengantar Studi Hubungan Internasional* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 297.

⁵ *Ibid*, hlm. 297

⁶ John P. Lovell, *Foreign Policy in Perspective* (New York: Holt, Rinehart and Winston, 1970), hlm. 99.

⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hlm.2.

negaranya dari ancaman, baik ancaman tradisional maupun ancaman non-tradisional. Indonesia juga membutuhkan Belanda sebagai partner dalam pengembangan teknologi dan industri pertahanan di dalam negeri.

Indonesia membangun hubungan bilateral dengan Belanda, terutama pada bidang pertahanan tentunya mempunyai pertimbangan tersendiri agar tercapainya kepentingan nasional Negara Indonesia. Pencapaian kepentingan nasional didasarkan atas pengamatan akan nilai-nilai strategi, dimana sistem kerjasama yang ditawarkan ke Indonesia harus disesuaikan dengan kondisi nyata yang dibutuhkan Indonesia sendiri. Permasalahan dalam pertahanan Indonesia, antara lain:

1. Kesenjangan postur dan struktur pertahanan negara, dimana postur dan struktur pertahanan negara tidak sebanding dengan luas dan karakteristik wilayah yurisdiksi nasional, jumlah dan sebaran penduduk, serta ancaman dan gangguan keamanan nasional.
2. Wilayah perbatasan dan pulau terdepan (terluar), dimana penegasan garis batas (darat dan laut) Indonesia dengan negara tetangga belum sepenuhnya tuntas.
3. Industri Pertahanan, dimana secara umum peran industri pertahanan nasional dalam keamanan nasional relatif belum maksimal, yaitu dicerminkan dari potensi Industri pertahanan yang belum sepenuhnya dapat direalisasikan dan dimanfaatkan dalam sistem keamanan nasional.
4. Gangguan keamanan dan pelanggaran hukum di wilayah laut Yuridiksi Nasional.
5. Kejahatan lintas Negara dan kejahatan serius (*serious crime*), seperti perdagangan narkoba, penyelundupan manusia (*human trafficking*), serta kejahatan terorganisir dan terorisme.

6. Sumber Daya Manusia (SDM) yang profesional tergolong rendah, baik dibidang pengembangan teknologi maupun militer.
7. Alutsista negara yang tidak sepadan dengan Alutsista negara-negara tetangga, mengakibatkan harus dilakukan modernisasi terhadap Alutsista itu sendiri.

Berdasarkan penjelasan tersebut, tentunya Indonesia harus menjalin hubungan bilateral dengan negara-negara maju di dunia untuk meningkatkan pertahanan Negara. Indonesia sendiri pernah melakukan kerjasama militer dengan Belanda pada masa pemerintahan Presiden Megawati Soekarnoputri, dimana dimulai ketika pemerintah Belanda menawarkan kerjasama terkait kapal Korvet Kelas SIGMA (*Ship Integrated Geometrical Modularity Approach*) yang dirancang dan dibangun untuk TNI Angkatan Laut oleh DSNS (*Damen Schelde Naval Shipbuilding*), perusahaan galangan kapal Belanda.

Kontrak pembelian empat buah kapal sejenis SIGMA (USD 680 juta) ditandatangani pemerintah Indonesia dengan *Damen Schelde Naval Shipbuilding* (DSNS), Belanda. Dalam kontrak pembelian tersebut disepakati bahwa dua buah kapal terakhir akan dibuat di galangan kapal PT. PAL, Surabaya, Jawa Timur dengan bantuan tenaga ahli dari DSNS dengan harapan terjadi alih teknologi untuk mendukung program pembuatan Korvet Nasional yang telah menjadi agenda pemerintah untuk menuju kemandirian militer.

Alasan dua kapal dibuat di negara asalnya yakni Belanda, karena ada kendala keterbatasan SDM dan anggaran yang dimiliki Indonesia. Jika Indonesia ingin pengerjaan dilakukan di PT. PAL, maka Indonesia harus mengeluarkan biaya tambahan yang cukup besar/mahal. Indonesia juga tidak mendapatkan *Transfer of Technology* (ToT) sepenuhnya, dan Indonesia harus membeli kembali

lisensi kepada Belanda jika ingin membuat kapal dengan jenis yang sama untuk diekspor ke negara lain.

Berbeda dengan masa pemerintahan Presiden Megawati (2001-2004), pada masa pemerintahan Presiden SBY negara Indonesia pada tahun 2013 mendapat penawaran kerjasama dengan negara maju, yakni Belanda, Italia, dan Rusia. Ketiga negara tersebut menawarkan rancangan kapal perang jenis fregat kepada Indonesia. Indonesia hanya memiliki kapal fregat sebanyak 12 unit kapal, sedangkan untuk idealnya Indonesia membutuhkan 20 unit kapal perang (baik kapal jenis fregat maupun korvet).⁸ Kapal jenis *Frigate* dibutuhkan untuk melakukan pengamanan jangkauan secara luas pada wilayah perbatasan yang tidak dapat dilakukan dengan kapal jenis lainnya.

Spesifikasi dari kapal perang PKR tersebut antara lain memiliki panjang keseluruhan ± 105 meter, lebar ± 14 meter, kedalaman $\pm 8,8$ meter, kecepatan (max / cruiser / ekon) $\pm 30/18/14$ kn dengan kekuatan mesin utama $\pm 4 \times 9.240$ hp.⁹ Kapal Perusak Kawal Rudal (PKR) / *Frigate* asal Belanda untuk TNI AL mempunyai alat sistem tempur canggih, antara lain:

1. *Extensive Air, Surface and Sub-Surface Surveillance capabilities.*
2. *Guided missile Systems and gun systems for Anti-Air Warfare and Anti-Surface Warfare.*
3. *Torpedo systems for Anti-Submarine Warfare.*
4. *Active and Passive Electronic Warfare Systems.*
5. *Tacticos Combat Management System.*

⁸ *Indonesia membutuhkan 20 Kapal.* Artikel November 2013. Diunduh dari <<http://defense-studies.blogspot.com/2013/11/ksal-indonesia-membutuhkan-20-kapal.html>> pada tanggal 20 Juni 2015.

⁹ *MENHAN Launcing Pembangunan Kapal Perang PKR pertama Indonesia.* Diunduh dari <<http://www.pal.co.id/v5/news/index.php?id=ews2010090216260569>> pada tanggal 17 Juni 2015.

6. *SIGMA PKR 10514 Frigate will be able to carry an organic helicopter.*¹⁰

Sebagai pembanding, adapun kemampuan pertahanan industri pertahanan ketiga negara ini, antara lain:

1. Belanda

Pertahanan militer di Belanda sendiri terdiri atas:

- a. *The Royal Netherlands Navy* (RNLN).
- b. *The Royal Netherlands Army* (RNLA).
- c. *The Royal Netherlands Air Force* (RNLAf)
- d. *The Royal Netherlands Marechaussee* (RNLM)
- e. *Toegepast Natuurwetenschappelijk Onderzoek* (TNO).
- f. *Netherlands Industries for Defence and Security* (NIDV).
- g. *The Voice of Dutch Business – The Confederation of Netherlands Industry and Employer* (VNO - NCW).¹¹

Pembangunan fasilitas persenjataan dan perlengkapan pertahanan angkatan bersenjata pada RNLN, RNLA, RNLAf, dan RNLM diatur oleh *Netherlands Industries for Defence & Security* (NIDV).

NIDV adalah industri pertahanan Belanda. NIDV juga merupakan kelompok kepentingan khusus yang mewakili kepentingan industri Belanda pada bidang Pertahanan dan Keamanan.¹² NIDV bertindak sebagai mitra dan perantara antara industri dan pemerintah di bidang Pertahanan dan Keamanan. Hadirnya organisasi NIDV tentunya membuat Angkatan Kerajaan Belanda seperti RNLN, RNLA, RNLAf, dan RNLM

¹⁰ *Damen Schelde Naval Shipbuilding lays keel for first SIGMA 10514 PKR (Perusak Kawal Rudal) Frigate.* Diunduh dari <<http://www.damennaval.com/nl/news.htm?item=39>> pada tanggal 20 Maret 2015

¹¹ *Founders 2015.* Diunduh dari <<http://www.ffc2015.com/general-information/>> pada tanggal 20 Agustus 2015.

¹² *NIDV.* Diunduh dari <<https://www.linkedin.com/company/nidv---netherlands-industries-for-defence-&-security>> pada tanggal 19 Agustus 2015

menjadi angkatan bersenjata yang kuat selama berabad-abad di negara Belanda.

2. Italia

Pertahanan Italia sendiri telah diatur dalam Kementerian Pertahanan dan Keamanan Italia, yakni ditunjuknya organisasi *Italian Industries Federation for Aerospace, Defence & Security* (AIAD). AIAD merupakan organisasi pertahanan dan keamanan Italia yang dapat mempengaruhi kebijakan pertahanan negaranya, baik urusan di dalam negeri maupun di luar negeri. AIAD juga mempunyai tugas untuk mengatur sistem militer di Italia sendiri.

AIAD memiliki lebih kurang 50.000 tenaga kerja pada kerdigantaraan dan industri pertahanan, serta mempunyai keuntungan pertahunnya sekitar €15.1 Miyar (US \$19.6 Milyar). Keuntungan ini membuat Italia menduduki posisi ketujuh sebagai sektor nasional terbesar di Eropa dan dunia pada tahun 2014.¹³

3. Rusia

Kementerian Pertahanan dan Keamanan Rusia, menunjuk organisasi *The National Defense Management Center* dalam pengaturan angkatan bersenjata di Rusia. *The National Defense Management Center* juga memegang kekuasaan tertinggi dalam komando angkatan bersenjata.

Industri pertahanan Rusia sendiri pada tahun 2012, menempati posisi kedua setelah Amerika Serikat sebagai industri terbesar di dunia dan memperoleh keuntungan sekitar US\$ 13,5 milyar pada ekspor persenjataan.¹⁴ Salah satu

perusahaan terbesar di Rusia yakni Rosoboronexport, mempunyai rancangan persenjataan seperti pesawat tempur multirole Su-35, kendaraan infanteri BMP-3F, sistem artileri self-propelled otomatis, sistem rudal anti-tank "Kornet-EM", rudal anti-pesawat dan sistem senjata "shell-C1" dan sistem rudal anti-pesawat "Buk-M2E", kapal selam diesel-listrik proyek 636, kapal patroli, dan rudal anti-kapal. Alat-alat persenjataan ini tentunya mempunyai nilai ekspor yang tinggi dan merupakan sistem persenjataan yang maju dan modern.

Berdasarkan penjelasan tersebut, tentunya sulit bagi Indonesia untuk memutuskan bekerjasama dalam bidang pertahanan dengan siapa. Mengingat kontrak penawaran yang sangat menarik dan industri pertahanan yang dimiliki oleh negara Belanda, Italia, dan Rusia terkenal maju di mata dunia.

Indonesia dan ketiga negara (Belanda, Italia, dan Rusia), tentunya telah mengalami proses negoisasi yang cukup panjang. Ketiga negara memberikan penawaran jenis kapal yang sama, yakni kapal jenis fregat. Kapal jenis fregat ini dapat digunakan dalam beberapa misi operasi, antara lain peperangan elektronika, peperangan elektronika, peperangan anti udara, peperangan anti kapal selam, peperangan anti kapal permukaan dan bantuan tembakkan kapal. Harga yang ditawarkan oleh ke tiga negara ini juga sama, yakni sekitar US\$ 220 juta (belum termasuk biaya perawatan kapal), namun Menteri Pertahanan Indonesia sendiri akhirnya memutuskan untuk menerima penawaran kapal perang dari Belanda.

Penelusuran secara langsung juga telah dilakukan Menhan Indonesia dengan cara melakukan kunjungan diplomatik di ketiga negara pada tahun 2012. Hasil penelusuran tersebut diantaranya: pertama, harga yang ditawarkan Belanda, Italia, dan Rusia adalah lebih kurang relatif sama, namun kapal Negara Italia dan Rusia

¹³ *New Italian Industry Group Leader Wants Boos Role Smaller Companies*. Artikel tahun 2014. Diunduh dari <http://archive.defensenews.com/article/20140921/DEFREG01/309210014/New-Italian-Industry-Group-Leader-Wants-Boost-Role-Smaller-Companies> pada tanggal 19 Agustus 2015.

¹⁴ *Tight Budgets, Russian Swagger and New Industry Leadership*. Artikel 2015. Diunduh dari <http://www.defensenews.com/story/defense/international/europe/2015/01/08/europe-tight-budgets-russian-swagger-new-industry-leadership-special-report/21434717/> pada tanggal 20 Agustus 2015.

membutuhkan perawatan kapal (pada teknologi dan mesin) yang sangatlah mahal, berbeda dengan Belanda yang meminimalkan harga dalam perawatan kapal. Kedua, dalam proses pembayaran kapal tersebut Indonesia mendapat keuntungan dari pihak Belanda, dimana Indonesia dapat mengangsur pembayaran kapal.

Ketiga, mengingat keterbatasan anggaran pertahanan dalam pengadaan Alutsista periode 2010-2014 hanya sebesar Rp 156 Triliun, maka Indonesia hanya melakukan pembayaran kontrak untuk kapal saja (tanpa persenjataan), dan tentunya pembayaran kapal tersebut akan menjadi lebih murah. Kontrak sistem persenjataan pada kapal fregat ini sendiri akan dilanjutkan pada anggaran pertahanan dalam pengadaan Alutsista periode selanjutnya. Keempat, Negara Italia dan Rusia hanya memberikan 15% pengerjaan dari nilai kontrak kepada PT. PAL, sedangkan Belanda memberikan 25% pengerjaan dari nilai kontrak. Tentunya hal ini menguntungkan Indonesia dan demi memajukan industri mandiri pertahanan Indonesia.

Kelima, berbeda dengan Italia dan Rusia yang hanya memberikan *Transfer of Technology* secara penuh, negara Belanda justru memberikan penawaran lebih menguntungkan. Belanda memberikan *Transfer of Technology* kepada Indonesia secara penuh dan memberikan lisensi kepada PT. PAL jika ingin memproduksi kembali jenis kapal PKR dan dengan sistem persenjataan yang sama. Lisensi yang diberikan Belanda ini tentunya menjadi prospek nilai jual bagi Indonesia, dimana Indonesia dapat mengekspor kapal dengan desain dan sistem persenjataan yang sama kepada negara tetangga maupun negara lainnya.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, akhirnya Indonesia sendiri telah melakukan penolakan terhadap penawaran Italia dan Rusia dan lebih memilih bekerjasama terkait bidang pertahanan dengan negara Belanda,

terutama dalam pembelian Kapal Perusak Kawal Rudal (PKR)/*Frigate*.

Keuntungan Indonesia dalam Kerjasama Pertahanan dengan Belanda

Realisasi dari MoU terkait bidang pertahanan ini sendiri belum tercapai sepenuhnya. Poin ketiga dan keenam pada lembar MoU yakni terkait kerjasama materiil pertahanan dan pembinaan hubungan antar lembaga angkatan bersenjata, yang terealisasi hanya pertukaran pelatihan teknis bagi personel serta pelatihan dan latihan. Tahun 2014 Indonesia dan Belanda bekerjasama dalam bidang pendidikan dan pelatihan militer antara lain: *Netherlands Defence Orientation Course* (NDOC); dan latihan gabungan terbatas antara Brigif 17 Kostrad TNI AD dengan *Air Mobile Brigade* AD Belanda di Arnhem.

Poin ketiga mengenai kerjasama antar Indonesia-Belanda dan industri pertahanan dari masing-masing pihak, juga telah terealisasi pada tahun 2013. Kerjasama industri pertahanan antara kedua negara ini berlangsung ketika penandatanganan kontrak dua Kapal Perusak Kawal Rudal (PKR) / *Frigate*; dan pada poin keempat mengenai ilmu pengetahuan dan teknologi (termasuk alih teknologi) di bidang yang menjadi kepentingan bersama, yakni Indonesia telah mendapatkan ToT (*Transfer of Technology*) penuh dalam pembuatan kapal PKR serta Indonesia mendapatkan lisensi khusus dari Belanda. Lisensi yang diberikan Belanda ini tentunya menjadi prospek nilai jual bagi Indonesia, dimana Indonesia dapat mengekspor kapal dengan desain dan sistem persenjataan yang sama kepada negara tetangga maupun negara lainnya.

Indonesia mendapatkan ToT (*Transfer of Technology*) dalam bentuk pembuatan sistem persenjataan, alih teknologi, serta pelatihan khusus oleh organisasi angkatan laut Belanda RNLN. RNLN sendiri telah menunjuk khusus *Damen Schelde Navy Shipbuilding* (DSNS) sebagai kontraktor utama dalam

pembangunan kapal angkatan laut untuk Indonesia.

ToT (*Transfer of Technology*) yang didapat tentunya dapat menjadikan industri pertahanan Indonesia semakin maju dan mandiri, serta diharapkan dapat memberikan devisa bagi negara saat meningkatnya ekspor

Kesimpulan

Penulis akan mengemukakan hasil dari penelitian ini, dimana kepentingan Indonesia bekerjasama dengan Belanda dalam bidang pertahanan dapat tercapai, karena Indonesia dapat melakukan modernisasi Alutsista, mendapatkan kerjasama teknologi, dan kerjasama industri di bidang pertahanan.

Mengingat Indonesia sudah pernah melakukan penandatanganan MoU terkait kerjasama pada bidang pertahanan dengan negara maju lainnya, seperti Amerika Serikat, Rusia, Inggris, Korea Selatan, Jerman, Italia, dan lain-lainnya, namun Indonesia sendiri tidak melanjutkan kerjasama tersebut, terutama terkait pembelian kapal jenis fregat. Indonesia membutuhkan kapal jenis fregat untuk menambah sistem pertahanan, dan Indonesia menilai bahwa hanya negara Belanda yang memenuhi kategori yang Indonesia butuhkan. Indonesia tentunya tidak ingin mengambil resiko (kerugian) jika membeli kapal jenis fregat dari negara lainnya.

Daftar Pustaka

- Hartawan, Bambang. “*Transformasi Peran Angkatan Darat dalam menghadapi Perubahan*”, Jurnal Yudhagama, Vol. 33, No. 1, Maret 2013.
- John P. Lovell, *Foreign Policy in Perspective* (New York: Holt, Rinehart and Winston, 1970), hlm. 99.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hlm.2.
- Subekti, 2012. *Modernisasi Alutsista TNI AD Untuk mencapai Pembangunan Kekuatan Pokok Minimum*. Diakses dari <<http://www.tniad.mil.id/index.php/2012/08/modernisasi-alutsista-tni-ad-untuk-mencapai-pembangunan-kekuatan-pokok-minimum/>> pada tanggal 28 Februari 2015
- Helikopter Mi-17 TNI AD Jatuh di Kalimantan Utara*. Artikel 2013. Diunduh dari <<http://jakartagreater.com/helikopter-mi-17-tni-ad-jatuh-di-kalimantan-utara/>> pada tanggal 12 Februari 2015.
- RI-Belanda Tandatangani MoU Kerjasama Pertahanan*, diunduh dari <<http://kemhan.go.id/kemhan/?pg=63&id=1315>> pada tanggal 28 Februari 2015
- Indonesia membutuhkan 20 Kapal*. Artikel November 2013. Diunduh dari <<http://defense-studies.blogspot.com/2013/11/ksal-indonesia-membutuhkan-20-kapal.html>> pada tanggal 20 Juni 2015.
- MENHAN Launching Pembangunan Kapal Perang PKR pertama Indonesia*. Diunduh dari <<http://www.pal.co.id/v5/news/index.php?id=nws2010090216260569>> pada tanggal 17 Juni 2015.
- Damen Schelde Naval Shipbuilding lays keel for first SIGMA 10514 PKR (Perusak Kawal Rudal) Frigate*. Diunduh dari <<http://www.damennaval.com/nl/news.htm?item=39>> pada tanggal 20 Maret 2015

Founders 2015. Diunduh dari <<http://www.ffc2015.com/general-information/>> pada tanggal 20 Agustus 2015.

NIDV. Diunduh dari <<https://www.linkedin.com/company/nidv---netherlands-industries-for-defence-&-security>> pada tanggal 19 Agustus 2015

New Italian Industry Group Leader Wants Boos Role Smaller Companies. Artikel tahun 2014. Diunduh dari <<http://archive.defensenews.com/article/20140921/DEFREG01/309210014/New-Italian-Industry-Group-Leader-Wants-Boost-Role-Smaller-Companies>> pada tanggal 19 Agustus 2015.

Tight Budgets, Russian Swagger and New Industry Leadership. Artikel 2015. Diunduh dari <http://www.defensenews.com/story/defense/international/europe/2015/01/08/europe-tight-budgets-russian-swagger-new-industry-leadership-special-report/21434717/>> pada tanggal 20 Agustus 2015.